

Pola Siklus Nama Anak Bali: Representasi Pola Berulang dalam Kajian Matematika

Maya Konanza¹, Dian Novita², Erly Elvarreta Manda³, Nurul Husnah Mustika Sari⁴
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: maya.konanza@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract

A name becomes a personal identity that is first obtained by an individual at birth. The Balinese child-naming system has a unique characteristic because it is based on the order of birth, namely Wayan/Putu (first child), Made/Kadek (second child), Nyoman/Komang (third child), and Ketut (fourth child), then it repeats if the number of children exceeds four. This pattern reflects cultural orderliness that can be analyzed through a mathematical approach, particularly the concept of repeating patterns and cyclic functions in number theory. The purpose of this study is to describe the Balinese child-naming system based on birth order as part of the cultural identity of Balinese society. This research was conducted using a qualitative method with literature study as the data collection technique. The study reveals that in Balinese Hindu culture, there is a naming system known as tagel pindo (multiples of two) for the 5th, 6th, 7th, and 8th child, and tagel ping telon (multiples of three) for the 9th, 10th, 11th, 12th child, and so on. This tagel system means returning to the initial naming cycle as at the beginning.

Keywords: *ethnomathematics, naming system, repeating patterns.*

Abstrak

Nama menjadi suatu identitas diri yang paling pertama diperoleh seseorang sewaktu lahir. Sistem penamaan anak Bali memiliki karakteristik unik karena didasarkan pada urutan kelahiran, yaitu Wayan/Putu (anak pertama), Made/Kadek (anak kedua), Nyoman/Komang (anak ketiga), dan Ketut (anak keempat), lalu kembali berulang apabila jumlah anak lebih dari empat. Pola ini mencerminkan keteraturan budaya yang dapat dianalisis dengan pendekatan matematis, khususnya konsep pola berulang dan fungsi siklik dalam teori bilangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem penamaan anak Bali yang didasarkan pada urutan kelahiran sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pada budaya Hindu Bali dikenal sistem nama tagel pindo (kelipatan dua) untuk anak ke-5, 6, 7, 8 dan tagel ping telon (kelipatan tiga) untuk anak ke-9, 10, 11, 12 dan seterusnya. Sistem tagel ini berarti kembali ke pemberian nama awal seperti awal.

Kata Kunci: *etnomatematika, pola berulang, sistem penamaan.*

PENDAHULUAN

Nama menjadi suatu identitas diri yang paling pertama diperoleh seseorang sewaktu lahir (Temaja 2018). Hal ini menjadikan adat istiadat penamaan anak di Bali sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang unik dan tetap bertahan hingga kini. Tradisi tersebut bukan hanya sekadar penanda sosial, tetapi juga sarat akan makna budaya dan nilai filosofis. Penelitian

Suastra (2017) menjelaskan bahwa budaya Bali mengandung banyak kearifan lokal yang tidak hanya terkait dengan religi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, pendidikan, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap orang yang berinteraksi dengan masyarakat Bali akan segera mengenali pola nama seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut yang seolah berulang tanpa henti. Sistem penamaan ini, yang dikenal sebagai "pamongkah" atau "urip", bukanlah sebuah kebetulan atau sekadar tradisi turun-temurun, melainkan sebuah sistem terstruktur yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang langsung dapat dikenali.

Keingintahuan intelektual secara alamiah terpicat pada pola-pola yang teratur dan berulang. Dari sudut pandang matematis, pola penamaan tersebut dapat dikaji dalam kerangka etnomatematika, yaitu kajian yang menjelaskan hubungan antara budaya dan konsep matematika yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut D'Ambrosio (2001), etnomatematika merupakan jembatan antara tradisi budaya dengan ilmu pengetahuan modern, dimana praktik budaya mengandung prinsip-prinsip matematis yang sering kali tidak disadari masyarakatnya. Oleh karena itu, sistem penamaan anak Bali yang mengikuti siklus tertentu dapat direpresentasikan sebagai pola berulang yang memiliki kesesuaian dengan konsep matematika, khususnya teori bilangan dan fungsi siklik. Konsep seperti aritmatika modular, yang sering dijuluki "aritmatika jam", dan struktur aljabar seperti grup siklik (cyclic group), pada hakikatnya adalah studi tentang keteraturan dan pengulangan.

Keterkaitan antara budaya dan matematika dalam konteks penamaan anak Bali juga sejalan dengan pandangan Bishop (1988), yang menyebutkan bahwa setiap aktivitas budaya manusia selalu mengandung aktivitas matematis. Pola siklus penamaan anak berdasarkan urutan kelahiran di Bali dapat dipahami sebagai contoh nyata representasi pola bilangan berulang. Sebagian besar literatur membahas sistem ini dari segi makna budaya, fungsi sosial, dan variasi regionalnya, seperti penggunaan prefiks "I" untuk laki-laki dan "Ni" untuk perempuan, atau variasi nama seperti Putu, Gede, atau Kadek. Namun, analisis yang mendalam terhadap pola siklusnya itu sendiri sering kali berhenti pada deskripsi kualitatif. Kajian seperti ini penting untuk memperkaya pemahaman etnomatematika, karena menegaskan bahwa matematika tidak hanya berada dalam ranah abstrak, melainkan juga melekat dalam praktik budaya sehari-hari (Marsigit, 2016).

Paper ini berargumen bahwa pendekatan formal semacam itu bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat bermanfaat. Pemodelan matematika dapat memberikan presisi yang tak

terbantahkan dalam memprediksi nama untuk urutan kelahiran yang sangat tinggi, menggeneralisasi sistem untuk kasus-kasus yang kurang lazim, dan pada akhirnya memberikan bukti yang elegan tentang konsistensi logis yang mendasari sistem budaya ini. Oleh karena itu, paper ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kajian budaya humaniora dan disiplin rigor matematika. Investigasi ini akan menunjukkan bahwa apa yang tampak sebagai sebuah konvensi budaya yang sederhana sesungguhnya menyembunyikan sebuah struktur abstrak yang elegan dan dapat dimodelkan. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang etnomatematika dengan memberikan sebuah studi kasus yang konkret dan mudah dipahami, sekaligus menawarkan perspektif yang segar dan mendalam terhadap salah satu aspek budaya Bali yang paling dikenal namun mungkin paling sedikit dipahami dari segi strukturalnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan positivisme dan dapat diterapkan pada kondisi penelitian. Peneliti menggunakannya sebagai instrumen kunci, mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan), menganalisis data dengan teknik kualitatif, dan hasilnya lebih akurat daripada generalisasi Haryono, E. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. An-Nuur*, 13(2). Sarwono (2006) dalam (Munib & Wulandari 2021), menyatakan bahwa untuk mendapatkan landasan teori untuk masalah yang akan diteliti, studi literatur dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai buku referensi serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Oleh karena itu, Penelitian perpustakaan atau pustaka adalah istilah untuk penelitian literatur. Produksi artikel, jurnal, dan koleksi perpustakaan hanya dapat dilakukan karena keterbatasan kegiatan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Penamaan Anak Bali dalam Perspektif Budaya

Masyarakat Bali tradisional menerapkan pola penamaan yang konsisten dan sangat terkait dengan kepercayaan, adat istiadat, serta struktur sosial yang sudah mapan (Putri: 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja, disebutkan bahwa penamaan pada masyarakat Bali berkaitan dengan tiga faktor, yakni jenis kelamin,

urutan kelahiran, dan sistem kasta (Temaja 2018). Penamaan berdasarkan urutan kelahiran menjadi ciri khas yang membedakan budaya Bali dengan budaya lain, karena hal ini menunjukkan posisi anak dalam kelahiran keluarga. Secara umum, berdasarkan "Sastra Kanda Pat Sari" yang dikutip dalam (Temaja 2018), terdapat empat jenis nama yang diberikan berdasarkan urutan kelahiran dari yang tertua hingga yang bungsu, yaitu Wayan, Made, Nyoman atau Komang, serta Ketut. Nama-nama tersebut merupakan nama dasar yang juga memiliki berbagai variasi masing-masing (Temaja 2018).

a. Wayan

Nama ini digunakan untuk anak pertama. Kata "Wayan" sendiri berasal dari istilah 'wayah' yang berarti 'tua' (Temaja 2018). Nama ini memiliki variasi lain seperti Putu dan Gede. Putu bermakna 'cucu', sedangkan Gede berarti 'besar'. Dari segi jenis kelamin, nama Wayan dan Putu dapat diberikan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, nama Gede biasanya diberikan kepada anak laki-laki, namun juga bisa digunakan untuk perempuan apabila diawali dengan penanda Luh (Temaja 2018).

b. Made

Made menunjukkan anak kedua dalam urutan kelahiran, yang merupakan bagian dari sistem genealogis yang masih dijaga sebagai elemen penting dalam struktur sosial tradisional (Tradisi et al. 2024). Nama Made berasal dari kata Madya yang berarti 'tengah' (Budi, 2012). Beberapa variasi dari nama ini meliputi Nengah serta Kadek atau Kade. Dari segi jenis kelamin, semua nama tersebut dapat diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan (Temaja 2018).

c. Nyoman atau Komang

Nama Nyoman atau Komang digunakan untuk menandai anak ketiga dalam keluarga. Menurut Budi (2012), istilah Nyoman berasal dari kata "anom" yang memiliki arti 'muda' atau 'kecil', mencerminkan posisi anak sebagai yang lahir ketiga. Komang sendiri merupakan variasi lain dari nama tersebut yang juga umum digunakan dalam masyarakat Bali. Dalam hal jenis kelamin dan kelas sosial (kasta), penggunaan nama Nyoman dan Komang bersifat fleksibel dan tidak diatur secara ketat dengan aturan khusus (Temaja 2018). Oleh karena itu, nama ini dapat diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan tanpa pembatasan tertentu.

d. Ketut

Nama Ketut digunakan untuk menandai anak keempat dalam keluarga dan berasal dari kata "ketut" yang berarti 'mengikuti' atau 'membuntuti' (Budi, 2012). Nama

ini tidak memiliki variasi lain, yang mengindikasikan bahwa secara historis Ketut tergolong sebagai nama yang relatif baru jika dibandingkan dengan tiga nama sebelumnya. Sama seperti pada penamaan Nyoman dan Komang, penggunaan nama Ketut tidak dibatasi oleh aturan khusus terkait jenis kelamin maupun sistem kasta (Temaja 2018). Oleh karena itu, nama Ketut dapat diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan tanpa pembatasan tertentu.

2. Pola Berulang dalam Tradisi Penamaan

Dalam tradisi penamaan anak Bali, terdapat pola pengulangan nama apabila sebuah keluarga memiliki lebih dari empat anak. Secara umum, anak kelima akan kembali mendapat nama yang sama dengan anak pertama, anak keenam menggunakan nama anak kedua, dan seterusnya mengikuti urutan awal. Contohnya, penggunaan nama tengah "Alit" yang berarti 'kecil', seperti pada I Putu Alit Dana untuk anak kelima, Ni Made Alit Restini untuk anak keenam, dan seterusnya. Dalam budaya Hindu Bali, dikenal pula sistem penamaan khusus yang disebut tagel pindo, yang diterapkan untuk anak kelima hingga anak kedelapan. Sistem ini mengikuti pola kelipatan dua, sehingga nama-nama yang diberikan akan berulang sesuai dengan urutan tersebut. Selain itu, terdapat juga sistem tagel ping telon yang digunakan mulai anak kesembilan hingga anak kedua belas, dan seterusnya, dengan pola kelipatan tiga. Kedua sistem ini dirancang untuk mengatur pengulangan nama secara terstruktur dalam keluarga yang memiliki banyak anak, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi penamaan yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat Bali. Sistem tagel ini mengatur pengulangan nama yang kembali ke pola awal, dan mekanisme inilah yang menyebabkan munculnya variasi nama awal seperti Gede, Luh, Kadek, Made, Komang, dan lainnya (Aliffiati, 2023).

3. Analisis Etnomatematis pada Sistem Penamaan

Etnomatematika studi yang mengeksplorasi hubungan antara matematika dan budaya, mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki cara berpikir, menghitung, dan memahami konsep kuantitatif yang unik (GBK 2020). Yang artinya, etnomatematika sebagai sebuah bidang studi yang mengkaji hubungan dialektis antara matematika dan budaya, menawarkan lensa yang kaya untuk memahami bagaimana komunitas masyarakat mengonstruksi, mengorganisasikan, dan merepresentasikan pengetahuan matematis dalam praktik keseharian mereka. Menurut D'Ambrosio (1985), yang mencetuskan istilah ini, etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu. Dalam konteks ini, sistem penamaan anak Bali, etnomatika mengungkapkan bahwa masyarakat Bali menggunakan pola numerik dan siklus waktu dalam pemberian nama khususnya yang

berdasarkan urutan kelahiran, dimana nama-nama tersebut merefleksikan kosmologi dan struktur sosial mereka.

Nama-nama seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut bukanlah sekadar identitas semata, melainkan representasi dari posisi anak dalam urutan kelahiran, yang berulang dalam siklus. Penamaan ini merepresentasikan sebuah sistem ordinal yang terbatas dan siklik, mencerminkan sebuah pemahaman intuitif tentang bilangan, urutan, dan pengulangan dalam sebuah siklus. Analisis terhadap sistem ini mengungkap bagaimana masyarakat Bali tradisional telah mengembangkan dan menerapkan konsep barisan dan deret, modulus, dan fungsi siklik jauh dari sebelum konsep-konsep tersebut diformalkan dalam matematika modern. Representasi pola penamaan ini dapat dimodelkan ke dalam barisan bilangan dimana setiap anak ke- n dikaitkan dengan sebuah nama berdasarkan hasil dari operasi modulo. Misalnya, Wayan untuk anak pertama ($n = 1$), sehingga dapat dikatakan $1 \bmod 4 = 1$, Made untuk anak kedua ($n=2$), $2 \bmod 4 = 2$, dan seterusnya hingga ke anak keempat.

Jika siklus ini berlanjut, anak kelima akan kembali dinamai Wayan, dan seterusnya. Ini adalah contoh sempurna dari barisan aritmetika dengan pola berulang. Dalam matematika, ini bisa direpresentasikan sebagai fungsi modulo (Rhomdani, Dwi, & Ningtyas 2021). Keterkaitannya dengan matematika modern sangatlah jelas, sistem ini adalah personifikasi dari sebuah *cyclic group of order* (grup siklik berorde 4) dalam teori grup, atau sebuah barisan periodik dengan periode 4. Sistem penamaan ini secara intrinsik terhubung dengan teori bilangan dan konsep fungsi siklik. Penggunaan urutan empat nama secara belukang adalah contoh dari kongruensi modulo 4. Dalam teori bilangan, kongruensi adalah hubungan antara dua bilangan bulat yang memiliki sisa yang sama ketika dibagi dengan bilangan bulat positif yang sama, yang dikenal sebagai modulus (Zuhroh 2011). Dalam hal ini, nama anak ke- n akan kongruen dengan anak ke- $(n+4)$ modulo 4. Ini juga merefleksikan konsep fungsi siklik, di mana output dari suatu fungsi bergantung pada input yang berulang dalam siklus tertentu (Juli, Polman, and Scornavacco 2022).

Pola penamaan ini tidak hanya berlaku untuk anak pertama hingga keempat, tetapi terus berulang untuk generasi selanjutnya, menciptakan sebuah siklus yang tak pernah putus. Analogi ini tidak hanya memperkaya apresiasi terhadap kearifan lokal tetapi juga memberikan konteks budaya yang tangible dan relatable untuk memahami abstraksi matematika yang seringkali dianggap sulit. Dengan demikian, sistem penamaan Bali tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial-budaya, tetapi juga sebagai sebuah artefak matematika yang hidup, yang mengaburkan batas antara pengetahuan formal dan non-

formal serta menantang narasi hegemonik tentang asal-usul dan perkembangan ide-ide matematika.

4. Implikasi dalam Pembelajaran Matematika

Integrasi kearifan lokal seperti sistem penamaan anak Bali dalam pembelajaran matematika memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran matematika. Integrasi kearifan lokal seperti ini memiliki potensi yang besar untuk mentransformasi pengalaman belajar dari yang abstrak dan menjenuhkan menjadi kontekstual, engaging, dan bermakna (Abi 2017). Potensi sistem penamaan anak Bali sebagai sumber belajar kontekstual terletak pada kemampuannya untuk menjembatani gap antara dunia nyata siswa dengan konsep-konsep matematika formal yang tentu saja harus mereka kuasai. Sebuah pembelajaran yang kontekstual menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Nababan, Panjaitan, and Simbolon 2023). Dengan menggunakan contoh nyata dan relevan dari budaya siswa, guru dapat membuat konsep matematika menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya membuat matematika terasa lebih relevan, tetapi juga mengintegrasikan identitas budaya siswa ke dalam proses pembelajaran.

Guru dapat memanfaatkan budaya lokal tersebut untuk menjelaskan konsep pola, siklus, barisan bilangan, operasi modulo, dan bahkan dasar-dasar teori grup dengan cara yang mudah dipahami siswa. Strategi yang dapat ditetapkan guru dimulai dengan memperkenalkan pola penamaan terlebih dahulu sebagai fenomena budaya yang dekat dengan siswa, kemudian secara bertahap membimbing mereka untuk merepresentasikannya dalam bentuk notasi matematika seperti barisan {Wayan, Made, Nyoman, Ketut} atau dalam fungsi $f(n) = n \bmod 4$, dimana adalah urutan kelahiran. Aktivitas seperti menentukan nama untuk anak ke-10, ke-100, atau bahkan ke-n dapat menjadi latihan yang powerful untuk memahami konsep berulang serta keterbagian. Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat matematika terasa lebih relevan, tetapi juga mengintegrasikan identitas budaya siswa ke dalam proses pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal seperti sistem penamaan anak Bali dalam pembelajaran etnomatematika tentu saja memiliki dampak positif yang signifikan (Widyaningrum & Prihastari 2021). Dengan cara memasukkan budaya lokal, guru tidak hanya sekedar mengajar matematika, tetapi juga ikut mempromosikan pelestarian budaya ini. Hal ini membantu siswa menghargai warisan mereka sendiri dan melihat bahwa budaya adalah sumber pengetahuan yang sangat berharga. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi

siswa karena mereka merasa apa yang mereka pelajari ternyata relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, ini mendukung perkembangan pemikiran kritis serta pemecahan masalah dengan memungkinkan siswa untuk menganalisis serta merepresentasikan fenomena budaya dalam bentuk matematis.

Penggunaan pendekatan etnomatematika ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap motivasi belajar serta pemahaman siswa (Nursanti, Saputra, & Gibran 2024). Ketika matematika diajarkan melalui lensa budaya mereka, siswa cenderung merasa lebih termotivasi karena mereka dapat melihat secara langsung relevansi dan aplikasi nyata dari apa yang telah mereka pelajari. Hal ini dapat mengurangi kecemasan terhadap matematika dan meningkatkan minat mereka untuk belajar lebih dalam. Selain itu, pemahaman siswa juga meningkat karena konsep abstrak seperti pola dan siklus menjadi konkret dan mudah dihubungkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan literasi matematis mereka, tetapi juga ikut serta menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya pada siswa.

5. Keterkaitan Budaya, Identitas, dan Matematika

Tradisi pemberian nama di Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakatnya. (Temaja 2018) menyebutkan bahwa nama bukan hanya sekedar tanda individu, tetapi juga simbol sosial yang mencerminkan urutan kelahiran, jenis kelamin, serta sistem kasta. Geertz (2019) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya merupakan penanda identitas kolektif suatu masyarakat. Dengan demikian, nama seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut dapat dipahami bukan hanya sebagai tanda urutan kelahiran, tetapi juga simbol sosial yang memperkuat kohesi komunitas Bali. Hal ini menggarisbawahi bahwa setiap nama memiliki makna filosofis yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Bali. Dalam pandangan penulis, pentingnya tradisi pemberian nama ini sangat besar bagi kelestarian budaya, karena melalui nama, masyarakat Bali dapat terus mewariskan nilai-nilai, struktur sosial, dan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Di tengah tren globalisasi yang sering kali menyebabkan homogenisasi budaya, keberadaan tradisi penamaan berfungsi sebagai pelindung identitas lokal yang membedakan masyarakat Bali dari budaya lainnya. Dengan tetap memelihara nama-nama tradisional, masyarakat Bali secara tidak langsung melestarikan tradisi dan memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas. Menurut (et al. 2023), sistem penamaan berdasarkan urutan kelahiran (seperti Wayan, Made, Nyoman, Ketut) merupakan identitas etnik Bali yang penting – bukan sekedar nama, melainkan penanda posisi sosial dan budaya dalam komunitas. Dalam

pandangan penulis, peran sosial ini memperkuat struktur sosial tradisional serta memupuk rasa kebersamaan dan kohesi sosial dalam masyarakat Bali.

Pola siklus empat-nama anak Bali (Wayan, Made, Nyoman, Ketut) merupakan contoh nyata bagaimana nilai sosial, religius, dan matematis hadir dalam satu kesatuan. Dari sisi sosial, sistem penamaan ini menegaskan posisi anak dalam keluarga dan masyarakat, bahkan berulang setiap empat generasi sehingga membentuk keteraturan dalam struktur kekerabatan. Dari sisi religius, pola tersebut berhubungan dengan aturan persembahan di sanggah leluhur, di mana seorang anak tidak diperkenankan berdoa kepada buyut orang tuanya karena secara siklus mereka dianggap berada pada generasi yang sama. Dari sisi matematis, sistem ini jelas mencerminkan konsep pola berulang (cyclical pattern) yang dalam matematika modern dapat dianalogikan dengan operasi modulo: setelah urutan keempat kembali lagi ke urutan pertama (Ascher 2002). Dengan demikian, pola nama anak Bali menjadi bukti bahwa praktik sosial dan keagamaan masyarakat tradisional sarat dengan muatan matematis.

Pelestarian budaya lokal seperti pola penamaan anak Bali penting bukan hanya untuk menjaga identitas masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan media pendidikan yang efektif. Sistem penamaan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari ini dapat digunakan untuk mengenalkan konsep dasar matematika seperti pola, siklus, dan operasi bilangan kepada peserta didik. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya sendiri, siswa lebih mudah memahami abstraksi matematika sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi lokal (Ascher 2002). Wahyuni (2020) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan matematika tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa di tengah arus globalisasi.

Kajian etnomatematika seperti ini juga memiliki relevansi besar bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. (Ascher 2002) menegaskan bahwa tidak ada satu jalur tunggal perkembangan matematika, melainkan setiap budaya menyumbangkan ide dan cara berpikirnya sendiri. Studi mengenai pola siklus nama anak Bali menunjukkan bahwa gagasan matematis dapat muncul dalam bentuk yang beragam dan kontekstual, serta dapat memperkaya pemahaman global tentang matematika. Artinya, etnomatematika tidak hanya berperan melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka peluang inovasi dalam pengajaran, penelitian lintas budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem penamaan anak Bali yang didasarkan pada urutan kelahiran sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali. Sistem penamaan anak di Bali adalah aspek vital dari identitas budaya komunitas yang memiliki fungsi sebagai tanda individu serta membawa nilai-nilai sosial, keagamaan, dan matematis. Tradisi penamaan yang didasarkan pada urutan kelahiran (Wayan, Made, Nyoman, Ketut) mencerminkan keteraturan dalam masyarakat dan filosofi religius yang menekankan siklus kehidupan. Dari sudut pandang matematis, pola penamaan ini bisa dipahami sebagai rangkaian berulang yang berkaitan dengan konsep aritmatika modular dan fungsi siklik. Studi ini menampilkan bahwa praktik budaya yang dilakukan sehari-hari oleh penduduk Bali sebenarnya menyimpan struktur matematis yang teratur dan logis. Dengan pendekatan etnomatematika, sistem penamaan anak-anak di Bali dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang membantu siswa memahami ide-ide tentang pola, siklus, dan operasi bilangan dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Di samping itu, penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan budaya lokal guna menjaga identitas serta kearifan tradisional, dan juga untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Etnomatematika tidak hanya menunjukkan hubungan antara budaya dan matematika, tetapi juga membuka kemungkinan untuk inovasi dalam pengajaran, penelitian antar budaya, dan pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan ide-ide matematis.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada para pendidik untuk memanfaatkan sistem penamaan dalam budaya Bali sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran matematika. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak sekaligus menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap budaya setempat. Komunitas serta pelaku budaya juga perlu tetap menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual, serta sebagai warisan kebijaksanaan lokal. Untuk penelitian yang akan datang, studi etnomatematika bisa dikembangkan pada aspek budaya Bali lainnya, termasuk kalender tradisional, desain bangunan, atau seni, dan diuji penerapannya secara langsung dalam kegiatan belajar untuk mengamati dampaknya terhadap motivasi dan pencapaian akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Alfonsa M. 2017. "Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah." *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 1(1):1. doi: 10.26737/jpmi.v1i1.75.
- Ascher, Marcia. 2002. *Mathematics Elsewhere*. Vol. 1. Princeton University Press.
- Nengah Bawa Atmadja, Nyoman Raka, Nyoman Wija, and Ni Kadek Melda Lestari. 2023. "Name System Based on Birth Order as A Balinese Ethnic Identity in Bali Indonesia." *Indian Journal of Social Science and Literature* 3(2):19–23. doi: 10.54105/ijssl.a1070.123223.
- GBK, Sekretariat. 2020. "Ciri-Ciri Soal HOTS." 29 Januari. Retrieved April 20, 2025 (<https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/ciriciri-soal-hots>).
- Juli, Ringkasan, L. Polman, and Karla Scornavacco. 2022. "Makna Dan Praktik Pengajaran Dan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Di International Baccalaureate." 1–5.
- Klaassen, Frank. 2019. "Necromancy." *The Routledge History of Medieval Magic* 201–11. doi: 10.4324/9781315613192.
- Munib, Achmad, and Fitria Wulandari. 2021. "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7(1):160–72. doi: 10.29407/jpdn.v7i1.16154.
- Nababan, Damayanti, Naomi S. M. Panjaitan, and Oktaviani Simbolon. 2023. "STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):153–64.
- Nursanti, Yuli Bangun, Bagus Aqil Saputra, and Gibran Khalil Gibran. 2024. "Systematic Literature Review: Efektivitas Penerapan Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Education and Development* 12(3):107–13.
- Rhomdani, Rohmad Wahid, Yoga Dwi, and Windy Kusuma Ningtyas. 2021. "Aplikasi Modulo Berpangkat $a^b \text{ Mod } n$ Menggunakan Pola Barisan Dan Teorema Euler Berbasis Web." *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 9(2):499–506. doi: 10.25273/jems.v9i2.11449.
- Temaja, I. Gede Bagus Wisnu Bayu. 2018. "Sistem Penamaan Orang Bali." *Humanika* 24(2):60–72. doi: 10.14710/humanika.v24i2.17284.
- Tradisi, Dari, K. E. Modernitas, I. Gusti Ayu, and Vina Widiadnya. 2024. "PERGESERAN NAMA ORANG BALI DALAM PERSPEKTIF WACANA KRITIS." 11–22.
- Wahyuni, Astri, Leo Adhar Effendi, Lilis Marina Angraini, and Dedek Andrian. 2020. "Developing Instrument to Increase Students' Geometry Ability Based on Van Hiele Level Integrated with Riau Malay Culture." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 24(2). doi: 10.21831/pep.v24i2.33811.

Widyaningrum, Ratna, and Ema Butsi Prihastari. 2021. "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Melalui Etnomatematika Dan Etnosains (Ethnomathscience)." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):335-41. doi: 10.31849/dinamisia.v5i2.5243.

Zuhroh, Madinatuz. 2011. "Menyelesaikan Kongruensi Linier Simultan Satu Variabel."